



BULLYING AT SCHOOL: SEBUAH KEGAGALAN PROSES SOSIALISASI (TINJAUAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN)

Trinindita Nayla Nabilla¹

¹Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

¹ trinindita.nayla.nabilla24071@mhs.uinguadur.ac.id

Received	Revised	Accepted
29 September 2025	30 October 2025	21 November 2025
https://doi.org/10.67528/ic.v4i3.52		

Abstrak

Bullying di sekolah adalah masalah sosial yang menunjukkan bahwa sekolah belum sepenuhnya berhasil menjalankan perannya dalam menanamkan nilai-nilai sosial yang baik. Sekolah seharusnya menjadi tempat untuk belajar moral, empati, dan sikap saling menghargai. Namun, dalam kenyataannya, sekolah sering justru menjadi tempat munculnya perilaku kekerasan, ejekan, dan dominasi antar siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan cara mengkaji berbagai sumber ilmiah yang membahas tentang *bullying* dari sudut pandang sosiologi pendidikan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana fenomena *bullying* di sekolah mencerminkan kegagalan proses sosialisasi dalam lingkungan pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penyebab, dampak, serta peran lembaga sekolah sebagai agen sosialisasi dalam mencegah perilaku *bullying*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab utama *bullying* antara lain lemahnya pengawasan sosial, adanya budaya senioritas, hubungan yang kurang baik antara guru dan siswa, serta rendahnya pemahaman tentang pentingnya saling menghormati. Menurut teori fungsionalisme struktural dan kontrol sosial, *bullying* merupakan bentuk gangguan terhadap keseimbangan di lingkungan sekolah. Dampaknya bukan hanya membuat korban trauma, tetapi juga menurunkan rasa aman dan semangat belajar. Karena itu, semua pihak guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat perlu bekerja sama dalam menumbuhkan karakter positif, empati, dan menciptakan suasana sekolah yang aman dan saling menghargai.

Kata Kunci: *bullying*; sosialisasi; sosiologi pendidikan.

Abstract

Bullying in schools is a social problem that indicates schools have not yet fully succeeded in carrying out their role in instilling positive social values. Schools are supposed to be places for learning morality, empathy, and mutual respect. However, in reality, they often become spaces where violence, mockery, and domination among students emerge. This study employs a qualitative method by reviewing various scholarly sources discussing bullying from the perspective of the sociology of education. The research problem focuses on how the phenomenon of bullying in schools reflects the failure of the socialization process within educational environments. The purpose of this study is to analyze the causes, impacts, and the role of schools as agents of socialization in preventing bullying behavior. The findings indicate that the main causes of bullying include weak social supervision, a culture of seniority, poor teacher student relationships, and a lack of understanding about the importance of mutual respect. Based on structural functionalism and social control theories, bullying represents a disruption of balance within the school environment. Its impact not only causes trauma to victims but also reduces their sense of safety and motivation to learn. Therefore, teachers, schools, parents, and communities must work together to foster positive character, empathy, and create a safe and respectful school environment.

Keywords: *bullying*; socialization; sociology of education.

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang berfungsi sebagai tempat pembentukan karakter, penanaman nilai sosial, dan pengembangan potensi peserta didik. Dalam tinjauan sosiologi pendidikan, sekolah tidak hanya menjadi wahana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai agen sosialisasi yang membentuk individu agar mampu menyesuaikan diri dengan norma dan nilai masyarakat (Setyaningsih & Prabowo, 2023). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya penyimpangan terhadap fungsi tersebut, salah satunya berupa fenomena *bullying* yang kian marak terjadi di lingkungan sekolah.

Fenomena *bullying* dapat diartikan sebagai bentuk kekerasan yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok yang lebih kuat terhadap pihak yang dianggap lemah, baik secara fisik maupun psikologis (Putri, Hafizhullisan, & Ramadhani, 2023). Dalam konteks pendidikan, tindakan ini mencerminkan kegagalan lembaga sekolah dalam menjalankan proses sosialisasi secara efektif. Ketika nilai empati, toleransi, dan saling menghargai tidak berhasil ditanamkan, maka interaksi sosial antar siswa menjadi timpang dan melahirkan perilaku dominasi atau kekerasan simbolik di antara mereka (Efianingrum, 2018).

Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2023 terdapat ratusan kasus kekerasan di lingkungan pendidikan, dengan perundungan (*bullying*) sebagai laporan tertinggi (Setyaningsih & Prabowo, 2023). Fenomena tersebut menggambarkan adanya kegagalan sistemik dalam penanaman norma sosial di sekolah. Jika proses sosialisasi berjalan dengan baik, peserta didik seharusnya memahami batasan perilaku yang dapat diterima serta mampu membangun relasi sosial yang harmonis.

Dari sudut pandang teori fungsionalisme struktural Durkheim, tindakan *bullying* dapat dipandang sebagai bentuk disfungsi sosial, yakni perilaku yang mengganggu keseimbangan sistem sosial di lingkungan pendidikan (Daniel & Bahari, 2024). Sekolah yang seharusnya berperan sebagai agen moral dan sosial justru menjadi arena reproduksi kekerasan. Sementara itu, teori kontrol sosial Hirschi menjelaskan bahwa lemahnya ikatan sosial antara siswa dengan guru, teman sebaya, dan norma sekolah dapat memicu munculnya perilaku menyimpang seperti *bullying* (Prayogo et al., 2024).

Dengan demikian, *bullying* di sekolah bukan sekadar masalah perilaku individu, melainkan gejala sosial yang mencerminkan kegagalan proses sosialisasi dalam sistem pendidikan. Oleh sebab itu, kajian ini berupaya menelaah fenomena *bullying* dari tinjauan sosiologi pendidikan, dengan menyoroti peran sekolah sebagai agen sosialisasi dan bagaimana kegagalannya berdampak terhadap terbentuknya perilaku menyimpang di kalangan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Artinya, seluruh data dan informasi yang digunakan berasal dari berbagai sumber tertulis seperti artikel ilmiah, jurnal, buku, dan laporan lembaga resmi yang membahas topik *bullying* di sekolah dari tinjauan sosiologi pendidikan.



Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengumpulkan berbagai sumber yang relevan, baik dari hasil penelitian terdahulu maupun data faktual dari lembaga seperti KPAI. Setelah itu, peneliti membaca, menyeleksi, dan mengkategorikan sumber-sumber tersebut berdasarkan relevansinya terhadap tema penelitian. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Melalui teknik ini, peneliti menafsirkan dan menguraikan makna sosial yang terkandung dalam berbagai sumber literatur untuk menemukan pola, tema, dan hubungan antara konsep *bullying*, sosialisasi, serta fungsi sekolah sebagai agen pendidikan. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu:

1. Reduksi data – menyeleksi dan menyederhanakan informasi dari berbagai sumber yang relevan.
2. Penyajian data – menyusun hasil bacaan dalam bentuk uraian tematik agar mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan – menafsirkan makna sosial dari temuan literatur untuk menjawab fokus penelitian.

Dengan metode dan teknik analisis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai *bullying* di sekolah sebagai bentuk kegagalan proses sosialisasi serta menawarkan perspektif solusi dalam konteks sosiologi pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullying sebagai Kegagalan Proses Sosialisasi

Sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman dan menyenangkan untuk belajar, berteman, dan membentuk karakter. Namun kenyataannya, banyak kasus *bullying* atau perundungan yang justru terjadi di lingkungan sekolah. Dari tinjauan sosiologi, hal ini menunjukkan adanya kegagalan dalam proses sosialisasi. Sosialisasi adalah proses di mana seseorang belajar nilai, norma, dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Melalui sosialisasi, anak belajar mana perilaku yang baik dan mana yang salah. Ketika proses ini tidak berjalan dengan baik, seseorang bisa saja tumbuh tanpa memahami pentingnya menghargai orang lain atau tanpa memiliki empati terhadap sesama (Setyaningsih & Prabowo, 2023).

Kegagalan sosialisasi di sekolah bisa terjadi karena beberapa hal. Misalnya, orang tua yang terlalu sibuk sehingga kurang mengajarkan nilai moral di rumah, sekolah yang hanya fokus pada nilai akademik tanpa memperhatikan pembentukan karakter, atau teman sebaya yang justru memberi contoh perilaku negatif. Akibatnya, nilai dan norma yang baik tidak terserap dengan benar oleh siswa (Bulan, Syaripulloh, Zaharah, & Fajarini, 2024). Ketika siswa lebih sering berinteraksi dengan teman yang memiliki perilaku menyimpang, maka mereka bisa menganggap perilaku itu normal. Contohnya, ketika siswa sering melihat temannya mengejek atau memukul siswa lain tanpa konsekuensi, maka mereka bisa ikut meniru dan menganggap tindakan itu sebagai hal biasa. Dengan demikian, *bullying* di sekolah bisa disebut sebagai tanda bahwa proses sosialisasi sosial tidak berhasil dalam membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan moral yang seharusnya.

Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya *Bullying*



Berdasarkan penelitian dari Adillah Putri dkk. (2023), ada beberapa faktor utama yang menyebabkan terjadinya *bullying* di sekolah. Salah satunya adalah perbedaan kekuatan dan status sosial antara pelaku dan korban. Pelaku biasanya memiliki posisi yang lebih kuat, misalnya karena fisiknya lebih besar, punya banyak teman, atau berasal dari keluarga yang lebih kaya. Sebaliknya, korban biasanya adalah siswa yang dianggap berbeda, bisa karena fisik, ekonomi, penampilan, atau kepribadian yang pendiam.

Selain itu, budaya senioritas juga berpengaruh besar. Di beberapa sekolah, siswa yang lebih tua merasa berhak untuk menindas adik kelasnya. Mereka menganggap tindakan tersebut adalah bagian dari tradisi sekolah atau bentuk “penguatan karakter”, padahal sebenarnya itu adalah bentuk kekerasan. Sosiologi melihat hal ini sebagai bentuk penyimpangan sosial yang terjadi karena nilai yang diajarkan di lingkungan sekolah tidak sesuai dengan nilai moral yang seharusnya.

Faktor lainnya adalah lemahnya kontrol sosial di sekolah. Ketika guru, pihak sekolah, dan orang tua tidak tegas dalam menindak pelaku *bullying*, maka siswa akan merasa bahwa perilaku tersebut tidak masalah. Kurangnya pengawasan dan tidak adanya hukuman yang jelas membuat *bullying* terus berulang dari tahun ke tahun.

Bullying Menurut Tinjauan Sosiologi Pendidikan

Dalam tinjauan sosiologi pendidikan, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar pelajaran, tetapi juga sebagai lembaga sosialisasi formal yaitu tempat di mana nilai, norma, dan etika sosial ditanamkan. Maka, ketika *bullying* terjadi, artinya sekolah gagal menjalankan peran pentingnya tersebut (Efianingrum, 2018). Menurut teori determinisme struktur, perilaku siswa banyak dipengaruhi oleh sistem dan budaya sekolah. Jika struktur sekolah (seperti aturan, tata tertib, atau hubungan guru dan siswa) tidak berjalan baik, maka siswa akan lebih mudah melakukan penyimpangan. Misalnya, sekolah yang abai terhadap kekerasan verbal atau fisik akan menumbuhkan budaya *bullying*.

Sedangkan dalam teori interaksionisme simbolik, *bullying* dipandang sebagai hasil dari proses interaksi sosial. Artinya, perilaku *bullying* muncul karena dalam lingkungan sekolah muncul simbol-simbol kekuasaan, seperti “yang kuat harus dihormati” atau “yang lemah pantas diejek.” Ketika simbol seperti ini terus berkembang, siswa belajar bahwa dominasi terhadap orang lain adalah hal yang wajar. Dengan demikian, *bullying* bukan hanya tindakan individu, tetapi hasil dari proses sosial yang salah arah.

Dampak Bullying terhadap Korban dan Lingkungan Sekolah

Bullying memiliki dampak besar terhadap korban, pelaku, bahkan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Menurut penelitian Hariyanto Wibowo dkk. (2021), korban *bullying* sering kali tidak berani melapor karena takut dicap sebagai “pengadu” atau malah takut mendapat balasan dari pelaku. Akibatnya, mereka memilih diam dan memendam rasa sakit yang mereka alami. Dalam jangka panjang, hal ini menyebabkan rasa takut, rendah diri, depresi, bahkan keinginan untuk bunuh diri. Kasus nyata di Banyuwangi tahun 2023 menunjukkan bahwa seorang siswa SD bunuh diri karena terus diejek teman-temannya sebagai anak yatim.

Bagi pelaku, *bullying* yang tidak dicegah bisa membuat mereka terbiasa menggunakan kekerasan untuk mendapatkan kekuasaan. Ketika dewasa, perilaku ini bisa berkembang menjadi tindakan kriminal atau kekerasan dalam rumah tangga. Lingkungan sekolah juga ikut terdampak karena suasana belajar menjadi tidak nyaman, siswa takut untuk berpendapat, dan hubungan antar siswa menjadi tidak harmonis.

Upaya Sekolah dalam Mengatasi *Bullying*

Sebagai agen sosialisasi formal, sekolah memiliki tanggung jawab penting untuk mencegah dan menanggulangi *bullying*. Menurut Iskandar dan Nur (2023), sekolah perlu memperkuat pendidikan karakter agar siswa tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga memiliki empati dan tanggung jawab sosial. Berbagai langkah dapat dilakukan untuk mencapai hal tersebut. Sekolah dapat meningkatkan kesadaran siswa mengenai bahaya *bullying* melalui kegiatan seperti seminar, drama, atau diskusi kelas yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik. Selain itu, penyediaan layanan konseling menjadi hal penting agar korban memiliki ruang aman untuk menceritakan masalahnya tanpa rasa takut atau malu.

Penegakan aturan dan pemberian sanksi tegas kepada pelaku juga perlu dilakukan secara konsisten, namun tetap dalam konteks mendidik dan membina karakter, bukan dengan hukuman yang bersifat keras atau memperlakukan. Selanjutnya, keterlibatan orang tua dan masyarakat sangat diperlukan agar pengawasan terhadap perilaku anak tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga berlanjut di rumah dan lingkungan sekitar. Upaya ini perlu diimbangi dengan penanaman nilai toleransi dan empati sejak dini sehingga siswa terbiasa menghargai perbedaan dan menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama.

Dengan langkah-langkah tersebut, sekolah dapat kembali menjalankan fungsinya sebagai tempat pembentukan karakter dan sosial yang positif. Apabila setiap agen sosialisasi keluarga, sekolah, dan masyarakat menjalankan perannya dengan baik, maka tindakan *bullying* dapat ditekan atau bahkan dihapuskan dari lingkungan pendidikan.

Peran Guru dan Teman Sebaya dalam Pencegahan *Bullying*

Selain kebijakan sekolah dan peran orang tua, guru dan teman sebaya memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang aman di sekolah. Guru berfungsi bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model sosial yang memberi contoh sikap empati, disiplin, dan penghargaan terhadap perbedaan. Ketika guru mampu menunjukkan keteladanan dan merespons kasus *bullying* dengan cepat dan tegas, siswa akan belajar bahwa kekerasan bukan hal yang dapat diterima (Nasution, 2024).

Teman sebaya juga memegang peranan besar dalam membentuk budaya sekolah. Dukungan sosial dari teman dapat mencegah korban merasa terisolasi dan menurunkan risiko trauma psikologis. Sementara itu, kelompok siswa yang berani menegur atau melaporkan tindakan *bullying* bisa menjadi agen perubahan di sekolah. Oleh karena itu, sekolah perlu membangun komunitas siswa peduli anti-*bullying*, misalnya melalui kegiatan ekstrakurikuler atau forum diskusi antar kelas (Kurniawan & Sudrajat, 2018).

Dengan memperkuat hubungan sosial antara guru, siswa, dan teman sebaya, sekolah dapat menghidupkan kembali fungsi sosialisasi yang menanamkan nilai kemanusiaan dan



solidaritas. Langkah ini menjadi fondasi penting agar sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga tempat tumbuhnya empati dan karakter sosial yang sehat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Fenomena *bullying* di sekolah mencerminkan kegagalan proses sosialisasi dalam dunia pendidikan. Sekolah yang seharusnya menjadi agen pembentuk karakter dan penanam nilai moral belum sepenuhnya berhasil menumbuhkan empati, toleransi, dan saling menghargai. Akibatnya, muncul perilaku dominasi dan kekerasan di antara siswa. Dari perspektif sosiologi pendidikan, lemahnya kontrol sosial, budaya senioritas, serta hubungan yang tidak harmonis antara guru dan siswa menjadi faktor utama penyebab *bullying*. Dampaknya tidak hanya merugikan korban secara psikologis, tetapi juga merusak iklim sosial dan moral sekolah. Oleh karena itu, dibutuhkan peran aktif sekolah, guru, teman sebaya, orang tua, dan masyarakat dalam memperkuat pendidikan karakter, keteladanan, serta pengawasan yang berkelanjutan agar sekolah kembali berfungsi sebagai ruang sosialisasi yang aman, sehat, dan beradab.

Saran

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, perlu adanya komitmen bersama antara pihak sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan sosial yang bebas dari kekerasan. Sekolah sebaiknya tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga memberikan perhatian yang seimbang terhadap pendidikan karakter dan kesehatan mental peserta didik. Program pencegahan *bullying* dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan ekstrakurikuler agar siswa memahami pentingnya empati dan menghargai perbedaan. Guru diharapkan menjadi teladan dalam bersikap adil, terbuka, dan responsif terhadap masalah sosial yang muncul di sekolah. Selain itu, perlu ada konseling yang berkelanjutan bagi korban maupun pelaku agar tercipta proses pemulihan sosial yang manusiawi. Dengan demikian, sekolah dapat kembali menjalankan perannya sebagai ruang sosialisasi yang mendidik, aman, dan membangun budaya saling menghormati antar siswa. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lapangan secara langsung agar diperoleh data yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor sosial yang memengaruhi terjadinya *bullying* di sekolah. Penelitian berikutnya juga dapat meninjau peran media digital dan lingkungan keluarga dalam membentuk perilaku sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bulan, S. C., Syaripulloh, S., Zaharah, Z., & Fajarini, U. (2024). Hubungan kesibukan kerja orang tua dengan kenakalan remaja di SMP Negeri 75 Jakarta. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 11(3), 259–265.
- Daniel, D., & Bahari, Y. (2024). *Bullying Problem with Emile Durkheim's Structural Functionalism Study*. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 15(1), 81–90.



- Efianingrum, A. (2018). Membaca Realitas *Bullying* di Sekolah: Tinjauan Multiperspektif Sosiologi. *Jurnal Dimensia*, 7(2), 1–10.
- Iskandar, A. A., & Nur, S. (2023). Kajian Sosiologi terhadap Problematika *Bullying* dan Kekerasan Seksual di Dunia Pendidikan. *Sawerigading: Journal of Sociology*, 2(1), 1–11.
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2018). Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa madrasah. *SOCIA Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(2), 149-163.
- Nasution, U. A. (2024). Peran Guru dalam Mencegah Perilaku *Bullying*. *Analysis: Journal of Education*, 2(1), 187–194.
- Prayogo, S., Wimbarda, A., Fijaya, G. P. K., Aprio, A. T., Roseno, T., & Toruan, J. L. (2024). Potret Dunia Pendidikan Era Kontemporer: Fenomena *Bullying* di Jenjang SD, SMP dan SMA. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(3), 603–608.
- Putri, A., Hafizhullisan, H., & Ramadhani, P. N. (2023). *Bullying di Sekolah dalam Tinjauan Sosiologi Pendidikan*. Universitas Sriwijaya.
- Setyaningsih, F., & Prabowo, A. (2023). *Menyibak Tirai Perilaku Bullying dari Jendela Sosiologi*. Universitas Jenderal Soedirman.